

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan pasar modal begitu krusial untuk mendukung keseimbangan perdagangan Indonesia dan pergerakan kemajuan ekonomi. Pasar modal digunakan sebagai sarana bisnis di mana investor atau investor dan mereka yang membutuhkan modal (perusahaan) terhubung satu sama lain (Inayah et al., 2024). Perusahaan akan mengakuisisi *Capital for Business Finance* di masa depan, dan investor akan mendapat manfaat dari modal yang diinvestasikan jika mereka mendapat manfaat dari dividen dan capital gain. Dalam *Efficient Market Hypothesis*, harga sekuritas mengandung setiap informasi yang diketahui pada waktu tertentu. Maka dari itu, informasi keuangan adalah salah satu aspek yang memengaruhi kenaikan atau jatuhnya harga saham di pasar (Pitoyo, 2022).

Selama satu periode akuntansi, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai kondisi finansial dan performa suatu perusahaan (Pakpahan, 2021). Informasi keuangan perusahaan yang didapatkan dari analisis laporan keuangan berfungsi untuk landasan bagi investor untuk memutuskan tindakan pada saham perusahaan (membeli, menjual, atau menahan). Laporan keuangan harus didasarkan pada kejadian yang sebenarnya. Penyajian laporan keuangan yang kurang berkualitas dapat menyebabkan investor meragukan kemampuan perusahaan dan berdampak buruk pada reputasi perusahaan. Kondisi ini akan menyebabkan penurunan harga saham di pasar (Ridha, 2019).

Investor pada umumnya lebih menyukai perusahaan yang memiliki tingkat

pertumbuhan yang konsisten dan memberikan return yang sesuai dengan ekspektasi. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk menerapkan berbagai strategi agar dapat meningkatkan laporan keuangannya. Fenomena ini disebut dengan *window dressing*, yaitu tindakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja portofolionya agar tampak lebih mengesankan menjelang akhir kuartal atau awal tahun (Febriani et al., 2022). Tindakan ini meliputi perubahan cara penyusunan laporan keuangan, pengelolaan aset, pengurangan biaya, dan tindakan lain yang akan tampak lebih positif. Tindakan *window dressing* dapat menipu investor agar percaya bahwa perusahaan memiliki cukup kas untuk membagikan dividen. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pun semakin meningkat dalam satu dekade terakhir (Yanti & Dahruji, 2022).

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UU PM) Pasal 78 ayat (1) mengatakan *window dressing* adalah perbuatan melawan hukum di bidang pasar modal sebagaimana diatur dalam Pasal 78 ayat (2). Informasi yang tidak ada atau tidak benar diubah sedemikian rupa sehingga tampak seolah-olah benar-benar ada. Praktik *window dressing* sebagai strategi perusahaan untuk memperindah laporan keuangan pada periode pelaporan akhir sering dilakukan untuk memberikan kesan yang lebih positif terhadap kinerja keuangan, hal ini biasanya dilakukan untuk meningkatkan persepsi likuiditas atau profitabilitas perusahaan. Window dressing dapat berdampak jangka panjang, termasuk mengurangi legitimasi laporan keuangan jika ketahuan.

Praktik *window dressing* dapat berdampak buruk terhadap kepercayaan investor, hal ini dapat menyebabkan penurunan harga saham (Yusuf &

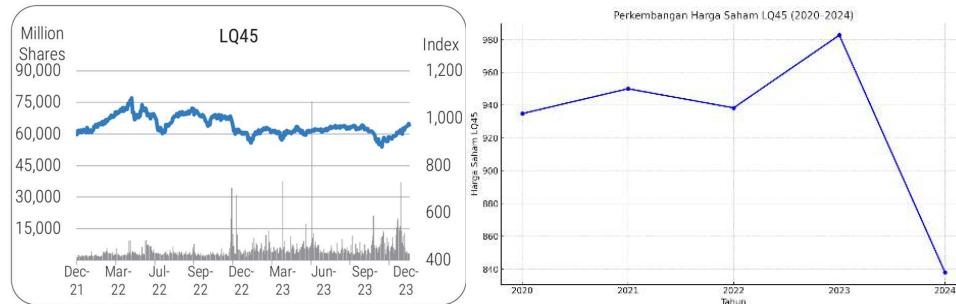
Purwaningsih, 2022). *Window dressing* merupakan metode yang digunakan oleh investor untuk meningkatkan penampilan kinerja portofolio atau dana dalam rangka menyajikannya kepada klien atau mitra (Febriani et al., 2022). Akuntansi dan pengawasan yang transparan diperlukan, secara internal maupun eksternal, hal ini akan membantu mengurangi kemungkinan terjadinya *window dressing* laporan keuangan dan akan menjaga legitimasi laporan keuangan (Yuliana & Gultom, 2024). Putri dan Sari (2022) mendokumentasikan bahwa *window dressing* menyebabkan perkembangan tindakan terkait saham yang memiliki kinerja buruk pada akhir tahun.

Praktik *window dressing* di Indonesia terdokumentasikan dengan banyaknya perusahaan yang masih terlibat dalam *window dressing* yang kontroversial. Seperti kasus PT. Garuda Indonesia di tahun 2018, perusahaan tersebut memperoleh pendapatan sebesar \$239,94 juta dari Mahata pada tahun 2018, dan membuat perusahaan (secara keseluruhan) memiliki laba bersih sebesar \$5,02 juta (tirto.id). Praktik *window dressing* juga terdokumentasikan di anak perusahaan PT Indofarma, PT IGM, yang terlibat dalam kegiatan yang tampaknya curang mengenai transaksi penjualan fiktif di unit bisnis barang konsumsi yang bergerak cepat (FMCG). Selain itu, dana PT Indofarma ditempatkan atas nama pribadi di Koperasi Simpan Pinjam Nusantara, simpanan koperasi tersebut digadaikan di Bank Oke untuk menguntungkan pihak lain (liputan6.com). Namun, jika praktik ini terdeteksi atau tidak didukung oleh kinerja, kepercayaan investor dapat menurun, memicu aksi jual, dan akhirnya menekan harga saham.

Nilai suatu perusahaan bisa diamati atau dinilai melalui harga saham. Harga saham menjadi alat penting untuk mengukur kinerja investor dan menunjukkan kekayaan pemegang saham, kesehatan keuangan, dan risiko yang terkait (Mustafa et al., 2023). Investor harus melakukan analisis kinerja keuangan sebelum membuat keputusan untuk berinvestasi. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah ekspektasi mereka mengenai keuntungan dari investasi dana mereka akan terealisasi. Harga saham yang diperdagangkan banyak dipengaruhi oleh kekuatan sisi penawaran dan sisi permintaan. Oleh karena itu, harga saham akan selalu berfluktuasi (naik atau turun) tergantung pada kekuatan mana yang lebih dominan di antara keduanya.

Harga saham cenderung bereaksi cepat terhadap peristiwa yang tidak terduga, sehingga arah pergerakannya sulit diprediksi. Pergerakan harga saham pada IHSG dipengaruhi beragam faktor yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal. Dari segi internal, fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh kinerja dan kondisi perusahaan, kebijakan dividen, inovasi atau peluncuran produk baru, sentimen pasar, serta kebijakan manajemen yang dijalankan (Wulandari, 2022). Sementara itu, dari aspek eksternal, faktor-faktor seperti kebijakan fiskal dan moneter pemerintah, inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, serta kondisi geopolitik dan sosial juga turut memengaruhi fluktuasi harga saham (Tahmat & Melindyana, 2024). Berikut fluktuasi harga saham LQ45:

Gambar 1 Menunjukkan flukutasi Saham Indeks LQ45 periode 2020-2024.



Gambar 1 Grafik Saham Indeks LQ45 Tahun 2022-2024

Sumber: www.idx.co.id dan investing.com

Indeks LQ45 dipilih karena mencakup sekitar 60 perusahaan yang paling aktif diperjualbelikan setiap harinya dalam hal nilai selama 12 bulan terakhir, dan berkontribusi sekitar 70% terhadap total kapitalisasi Bursa Efek Indonesia, sebagaimana dinyatakan dalam penelitian Zamarud et al. (2022). Selama masa pandemi 2020-2021, harga saham LQ45 mengalami kenaikan tipis dari 934,87 ke 950,04. Kenaikan ini mencerminkan investor ritel yang mulai aktif memasuki pasar, didorong oleh kemudahan akses melalui platform digital dan meningkatnya literasi keuangan. Memasuki tahun 2022, harga saham turun menjadi 938,37 karena awal pemulihan pasca pandemi. Meskipun, ekonomi domestik menunjukkan pemulihan, tetapi pasar tetap berhati-hati menghadapi tekanan global seperti kenaikan suku bunga dan ketegangan geopolitik. Tahun 2023 menandai kembalinya optimisme di pasar. Harga saham LQ45 melonjak ke level tertinggi yaitu 982,72. Kinerja positif sektor perbankan dan stabilitas ekonomi makro domestik menjadi pendorong utama, yang turut mengundang arus beli besar dari kalangan investor ritel. Namun, kondisi tersebut tidak berlanjut di tahun 2024.

Pada tahun 2023, Indeks LQ45 mengalami kenaikan sebesar 3,56%, meskipun

tidak semua perusahaan menunjukkan kenaikan harga saham yang sepadan (Djumena, 2024). Sayangnya, kondisi tersebut tidak bertahan lama, dan pada tahun 2024, Indeks LQ45 mengalami penurunan tajam sebesar 15,6%, seperti yang dilaporkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Nabila, 2025). Penurunan ini dipicu oleh normalisasi harga komoditas, ketidakpastian menjelang pemilu, serta sikap *wait and see* investor terhadap kebijakan ekonomi yang akan datang, serta lonjakan investor ritel yang menambah kompleksitas dinamika harga saham.

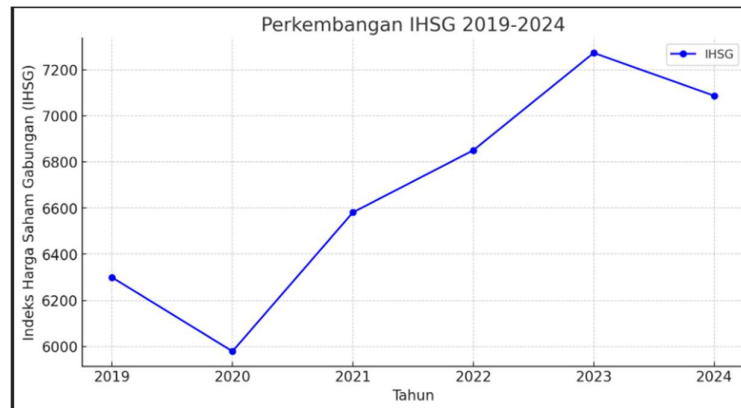
Fluktuasi harga saham pada Indeks LQ45 memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan jumlah investor antara tahun 2022 hingga 2024. Menurut rilis pers yang diterbitkan pada tahun 2023 oleh BEI (idx.co.id), jumlah pemodal di pasar saham mencapai 12,16 juta, meningkat sebesar 17,95% dibandingkan tahun sebelumnya. Lonjakan partisipasi investor ritel ini telah mendorong terciptanya transparansi dan efisiensi di pasar, sekaligus memperkuat fungsi pasar modal sebagai sumber pembiayaan bagi perekonomian nasional. Hal ini terlihat jelas dalam dokumen yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan.



Gambar 2 Grafik Pertumbuhan Investor 2022-2024

(Sumber: Dokumen Statistik Pasar Modal Indonesia)

Gambar 2 menunjukkan pertumbuhan investor di setiap SID di setiap tahunnya dari 2022-2024. Pertumbuhan pasar modal Indonesia telah memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung pembangunan negara, mendiversifikasi risiko investasi, dan mendorong lebih banyak individu untuk memiliki aset produktif. Mengacu pada penelitian dari Inayah et al. (2024), pasar modal berperan sebagai sumber pendanaan yang krusial untuk berbagai kebutuhan bisnis, seperti ekspansi, pertumbuhan, dan peningkatan modal kerja dalam perekonomian Indonesia. Melalui pasar modal, masyarakat diberikan kesempatan untuk menanamkan pada beragam instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Dana yang terkumpul dari pasar ini dapat dialokasikan untuk peningkatan bisnis, perluasan usaha, serta tambahan modal kerja, di antara berbagai tujuan lainnya (Permata & Ghoni, 2019). Diharapkan bahwa aktivitas ekonomi akan meningkat berkat keberadaan pasar modal, yang menyediakan opsi pembiayaan alternatif bagi bisnis. Kondisi ini memungkinkan mereka beroperasi pada tingkatan yang lebih besar dan di akhirnya mampu menambah keuntungan dan kesejahteraan masyarakat. Untuk memaksimalkan kontribusi pasar modal terhadap perekonomian nasional, penting bagi para pembuat kebijakan, pelaku pasar, dan akademisi untuk memiliki pemahaman menyeluruh tentang dinamika pasar modal, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi harga saham.



Gambar 3 Grafik Saham Pasar Modal

(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan)

Gambar 3 mencerminkan bahwa pertumbuhan investor dalam pasar modal juga memengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal pada periode 2022-2024. Di tahun 2022, IHSG mencatatkan pertumbuhan moderat dan ditutup pada 6.850,62, mencerminkan optimisme terhadap pemulihan setelah pandemi. Memasuki tahun 2023, IHSG mengalami lonjakan signifikan, mencapai 7.272,80, didorong oleh arus masuk investor asing dan stabilitas ekonomi makro yang lebih baik. Namun, pada tahun 2024, IHSG mengalami koreksi dengan penurunan menjadi 7.087,32 hingga April. Penurunan ini menunjukkan kekhawatiran investor atas ketidakpastian global, termasuk kebijakan suku bunga The Fed dan ketegangan geopolitik yang berpengaruh terhadap arus modal. Selain itu, volatilitas yang terjadi pada sektor teknologi dan properti juga menambah tekanan pada indeks. Meski demikian, sektor energi tetap menjadi pilar utama di tengah fluktuasi harga komoditas global. Fluktuasi yang terjadi menggambarkan bahwa pasar saham sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan dinamika kebijakan ekonomi domestik yang terus berkembang (Suoth & Rumengan, 2023).

Meraih *capital gain* atau keuntungan, investor biasanya melakukan transaksi di pasar modal dengan harapan dapat menjual kembali kepemilikan sahamnya demi mendapatkan harga yang lebih tinggi. Fluktuasi nilai saham di pasar modal dipengaruhi oleh dinamika pasar, yang menyebabkan pergerakan naik-turun secara berkala. Selain itu, faktor makroekonomi seperti suku bunga dan inflasi juga berperan penting dalam memengaruhi harga saham. Misalnya, kenaikan suku bunga cenderung melemahkan permintaan saham, berakibat pada penurunan harga saham (Sharma, 2022).

Dalam konteks ini, teori sinyal yang diusulkan oleh Spence (1973) menerangkan perusahaan memiliki motivasi untuk mengirimkan sinyal kepada investor melalui laporan keuangan dan informasi lainnya, guna menggambarkan kondisi keuangan serta prospek bisnis mereka. Teori ini berpendapat bahwa manajemen perusahaan dengan kinerja baik cenderung untuk menyajikan informasi yang transparan dan akurat, agar pasar dapat menilai nilai perusahaan secara lebih objektif. Investor pun akan menggunakan informasi tersebut dalam mengambil keputusan investasi, sehingga harga saham mencerminkan keadaan keuangan perusahaan dengan lebih tepat. Sebaliknya, jika sebuah perusahaan gagal dalam memberikan informasi yang jelas atau justru memberikan sinyal yang membingungkan, investor mungkin menafsirkan hal tersebut sebagai tanda potensi risiko yang lebih tinggi. Kondisi ini dapat mengakibatkan volatilitas pada harga saham. Dukungan bagi pemikiran ini juga dapat ditemukan dalam penelitian oleh Al Dulaimi & Kadhim (2022) yang menunjukkan bahwa peningkatan transparansi dalam laporan keuangan berhubungan positif dengan kinerja saham yang lebih baik

serta kepercayaan investor. Teori sinyal Spence (1973) menegaskan bahwa informasi mengenai kinerja keuangan yang dipublikasikan dalam laporan perusahaan bisa menjadi pertanda yang signifikan bagi investor ketika memutuskan untuk berinvestasi. Ketika rasio keuangan menunjukkan tren yang positif, investor akan merasa lebih optimis untuk berinvestasi, sehingga harga saham pun cenderung meningkat. Di sisi lain, apabila kinerja keuangan perusahaan menurun, investor biasanya akan melakukan aksi jual, yang dapat menyebabkan penurunan harga saham.

Kinerja keuangan merupakan proses penilaian untuk mengukur seberapa jauh sebuah perusahaan telah menjalankan praktik keuangan sesuai dengan regulasi yang berlaku (Paseki et al., 2021). Kinerja keuangan memiliki hubungan yang erat dengan fluktuasi harga saham di pasar modal. Harga saham menggambarkan persepsi pasar terhadap nilai dan prospek masa depan perusahaan, dan dalam penilaian tersebut, kinerja keuangan menjadi salah satu indikator utama. Maka dari itu, penting bagi kinerja keuangan untuk disajikan dengan akurat dan sesuai fakta, agar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan tepat.

Laba yang sehat, arus kas yang kuat, rasio keuangan yang solid, kebijakan dividen yang menarik, serta prospek pertumbuhan yang positif akan mendorong harga saham untuk meningkat. Sebaliknya, kinerja keuangan yang buruk cenderung menurunkan nilai saham di pasar. Maka, untuk mengambil keputusan investasi yang tepat, investor hendaknya menganalisis menyeluruh pada kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat dievaluasi melalui berbagai rasio, seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas. Rasio-rasio ini memberi wawasan

tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, kewajiban, pendapatan, dan laba.

Rasio Profitabilitas merupakan metrik yang mengungkapkan kapabilitas perusahaan meraih laba, yang selanjutnya memengaruhi secara langsung pandangan investor terhadap nilai perusahaan (Safitri et al., 2022). Rasio profitabilitas dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu rasio yang mengukur tingkat pengembalian investasi dan rasio kinerja operasi. Rasio profitabilitas mencakup beberapa indikator, seperti ROA, ROE, EPS, dan ROI. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi dan stabil umumnya dipandang memiliki prospek pertumbuhan yang menjanjikan. Keadaan ini dapat mendorong harga saham untuk meningkat, karena investor melihat adanya potensi keuntungan di masa mendatang. EPS adalah indikator utama yang memberi dampak harga saham dan mencerminkan laba bersih per lembar saham. Pada 2022–2023, emiten LQ45, terutama di sektor energi dan komoditas, mencatat kenaikan EPS karena lonjakan harga komoditas. Namun, pada 2024, EPS melambat seiring normalisasi harga komoditas, inflasi, dan ekspektasi suku bunga tinggi. Contohnya, saham BBRI naik 42,02% (2022), 17,75% (2023), dan 0,25% (2024), sementara AMRT melonjak 169,01% (2022) dan 75,81% (2024). Manajemen perlu menjaga efisiensi dan strategi pertumbuhan, sementara investor harus menggabungkan analisis EPS dengan indikator fundamental lain untuk keputusan investasi yang lebih baik.

Rasio Likuiditas berfungsi sebagai alat ukur yang menunjukkan daya bayar perusahaan atas kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayar. Menurut Safitri et al. (2022), rasio ini sangat penting untuk analisis kredit dan analisis risiko

keuangan. Secara umum, rasio likuiditas terdiri dari *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*. Rasio likuiditas yang sehat cenderung lebih menarik bagi investor, karena dapat memberikan rasa aman terkait kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Kondisi ini berpotensi menaikkan minat pada saham perusahaan, yang berujung mengakibatkan harga saham di pasar saham mengalami kenaikan. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun rasio likuiditas yang tinggi sering kali dianggap positif, ada kalanya nilai likuiditas yang terlalu besar dan tidak dimanfaatkan secara produktif dapat menjadi sinyal negatif bagi investor. Oleh karena itu, analisis yang cermat terhadap rasio likuiditas perusahaan sangatlah diperlukan.

Sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya, Rasio Aktivitas juga berfungsi untuk mengevaluasi kesanggupan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya setiap hari Safitri et al. (2022). Terdapat beberapa komponen di dalamnya, seperti *Accounts Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Working Capital Turnover*, *Fixed Assets Turnover*, dan *Total Assets Turnover*. Kapabilitas perusahaan menghasilkan laba besar berasal dari pemanfaatan aset yang sangat efisien dan pengelolaan aset yang tersedia dengan baik. Kondisi ini berpotensi meningkatkan persepsi positif dari investor dan dapat berkontribusi pada kenaikan harga saham.

Dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang tergabung di indeks LQ45, perhatian biasanya difokuskan pada rasio profitabilitas, seperti *Earning per Share* (EPS). Namun, tidak boleh dilupakan juga potensi kontribusi dari rasio likuiditas, seperti *Quick Ratio*, yang mengukur seberapa mampu

perusahaan melunasi liabilitas lancar dengan asetnya yang paling likuid. Selain itu, rasio aktivitas seperti TATO, yang menilai efisiensi aset dalam memperoleh pemasukan (Nurwulandari & Wahid, 2023), sering kali terlewatkan dalam penelitian. Padahal, pemahaman yang mendalam mengenai kedua rasio ini dapat memberikan wawasan lebih luas tentang stabilitas dan efisiensi operasional perusahaan-perusahaan LQ45.

Penelitian yang dilakukan (Chritianto Yap & Firnanti, 2020) menyatakan salah satu penentu harga saham *Quick Ratio* (QR). Hasil studi itu memperlihatkan bahwa *Quick Ratio* tidak memiliki hubungan dengan harga saham. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh (Nastiti et al., 2023) memberikan temuan yang tidak sama, yaitu *Quick Ratio* menunjukkan pengaruh positif, meskipun tidak signifikan. Meskipun demikian, para investor sebaiknya tetap memperhatikan QR karena merupakan salah satu indikator likuiditas perusahaan. Selain itu, perusahaan perlu berupaya untuk meningkatkan nilai asetnya, mengingat QR berkaitan erat dengan kesanggupan perusahaan membayar liabilitas lancar.

Penelitian ini menyelidiki pengaruh kinerja keuangan pada harga saham perusahaan Indeks LQ45. Referensi penelitian ini berasal dari studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Pitoyo, 2022), yang memperlihatkan rasio keuangan, terutama EPS, memiliki peran krusial dalam pembentukan harga saham dan berdampak positif, terutama selama masa pemulihan ekonomi pascapandemi Covid-19. Namun, temuan lain dari (Al-Qudah, 2020) memperlihatkan meskipun EPS menunjukkan dampak negatif pada harga saham, namun tetap mempunyai dampak yang signifikan.

Hasil studi yang dilakukan oleh (Nurwulandari & Wahid, 2023) memperlihatkan TATO mempunyai dampak negatif yang tidak signifikan pada harga saham. Namun, temuan berbeda disampaikan oleh (Ridha, 2019), yang mengindikasikan bahwa TATO berpengaruh positif pada harga saham. Kondisi ini memperlihatkan total aset yang besar dalam sebuah perusahaan dapat berkontribusi pada kenaikan nilai saham perusahaan tersebut.

Penelitian terhadap faktor-faktor yang berdampak pada harga saham telah menjadi tema yang sangat beragam dalam literatur akuntansi. Dalam studi-studi sebelumnya, berbagai variabel kinerja keuangan, seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, sering dijadikan sebagai variabel independen. Variabel-variabel ini dianggap relevan karena mencerminkan kesehatan finansial perusahaan yang bisa memengaruhi persepsi investor pada nilai perusahaan, dan akhirnya berdampak ke harga saham. Selain itu, faktor-faktor lain seperti *Earning per Share*, *Quick Ratio*, dan *Total Asset Turnover* juga kerap dianalisis. Faktor-faktor tersebut menawarkan pandangan tambahan mengenai bagaimana kinerja keuangan perusahaan, yang tergambarkan dalam rasio-rasio tersebut, dapat memengaruhi harga saham.

Berdasarkan kajian dari penelitian sebelumnya, diketahui bahwa studi mengenai *Earning per Share*, *Quick Ratio*, dan *Total Asset Turnover* pada harga saham perusahaan Indeks LQ45 di Indonesia masih sangat terbatas. Khususnya untuk variabel *Quick Ratio*, penelitian ini masih jarang dilakukan dalam konteks perusahaan indeks LQ45 periode 2022-2024. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara pengungkapan *Quick Ratio* dan harga saham di perusahaan-perusahaan tersebut pada periode

terbaru. Oleh karena itu, terdapat peluang untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut demi memperkaya literatur akademik, serta memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh bagi praktisi dan regulator sebagai bahan evaluasi dalam pengungkapan *Quick Ratio* di masa mendatang. Selajan dengan latar belakang peneliti berminat untuk melakukan studi mengenai **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham: Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2022-2024.”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 pada periode 2022-2024?
2. Apakah pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 pada periode 2022-2024?
3. Apakah pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 pada periode 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 pada periode 2022-2024.
2. Menganalisis pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 pada periode 2022-2024.
3. Menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 pada periode 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberi kontribusi pada pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi harga saham.
2. Memperkaya literatur tentang hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham perusahaan Indeks LQ45 pada periode 2022-2024.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Investor: Memberikan referensi dan landasan yang kuat ketika memutuskan untuk berinvestasi di pasar modal, khususnya untuk perusahaan Indeks LQ45 pada periode 2022-2024.
2. Bagi Manajemen Perusahaan: Menyediakan informasi yang dapat digunakan dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui optimalisasi kinerja keuangan.
3. Bagi Regulator Pasar Modal: Memberikan insight untuk pengembangan kebijakan yang mendukung transparansi dan efisiensi pasar modal Indonesia.